



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN: 2599-3100

Edition: Volume 7, Nomor 2, Juli 2024

Page : 165 - 177

Sermon

Membaca Kisah Para Rasul 1:1-11 dalam terang hari kenaikan Yesus Kristus¹

Victor Christianto

ABSTRAK

Dalam beberapa tahun ini ada perdebatan yang cukup seru di kalangan akademisi khususnya yang bercorak Pentakostal, termasuk: seberapa jauh perbedaan antara hermeneutika Injili pada umumnya dan hermeneutika Pentakostalisme? Misalnya, dalam membaca Kis 1:1-11, perhatian kita mungkin langsung terserap ke kata kuasa atau dunamis. Benar, ini kata yang ajaib bagi banyak orang, bahkan pak Menzies telah menulis tentang *Empowered by the Spirit*. Meski tentunya penulis tidak hendak mengulas secara menyeluruh tema-tema terkait hermeneutika Pentakostalisme, dalam uraian ini kita meneliti hal-hal yang kiranya jarang atau luput dari pembahasan pada umumnya.

ABSTRACT

In recent years there has been quite an exciting debate among academics, especially those with a Pentecostal style, including: how far is the difference between Evangelical hermeneutics in general and Pentecostalist hermeneutics? For example, in reading Acts 1:1-11, our attention may be immediately drawn to the words power or dunamis. It's true, this is a magical word for many people, even Dr. Menzies has written about *Empowered by the Spirit*. While we won't discuss in more detailed of recent discussions in Pentecostalism hermeneutics here, in this description we discuss things that are rarely discussed or overlooked in general.

Kata kunci:

Kisah Para Rasul 1,
Kenaikan Yesus Kristus,
peran Roh Kudus

Keywords:

Acts of the Apostles
chapter 1, Jesus Christ,
role of the Holy Spirit

¹ Khotbah disampaikan pada Minggu, 12 Mei 2024 pk. 09:00

PENDAHULUAN

Shalom aleikhem,

Teks yang kita baca ini tentu telah sering kita dengar, bahkan kalau mau jujur..kita kerap menantikan kuasa yang dijanjikan oleh Tuhan Yeshua saat Roh Kudus dicurahkan. Ada beberapa catatan yang hendak saya bahas serba sekilas dalam konteks hari kenaikan Tuhan kita.

1. Catatan mengenai penafsiran Alkitab.

Dalam beberapa tahun ini ada perdebatan yang cukup seru di kalangan akademisi khususnya yang bercorak Pentakostal, termasuk: seberapa jauh perbedaan antara hermeneutika Injili pada umumnya dan hermeneutika Pentakostalisme?

Misalnya, dalam membaca Kis 1:1-11, perhatian kita mungkin langsung terserap ke kata kuasa atau *dunamis*. Benar, ini kata yang ajaib bagi banyak orang, bahkan pak Menzies telah menulis tentang *Empowering Spirit*. Apakah sungguh sungguh kita alami seperti kesaksian Kisah Para Rasul 19:10 tersebut?

2. Syarat apa yang mutlak mesti dipenuhi sebelum kuasa itu kita alami?

Banyak orang terkesan dengan ayat ayat ajaib yang bagi sementara orang bahkan dianggap bagaikan janji keramat: kamu akan menerima kuasa..., tinggallah di dalam Aku maka mintalah apa saja dan akan diberikan kepadamu, dan juga yang ini: kamu akan melakukan hal hal yang lebih besar daripada Aku (Tuhan Yeshua).

Dari apa yang kami pelajari, apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh Tuhan Yeshua dalam Yohanes 15 untuk tinggal di dalam Dia, tidak lain adalah 3 hal yang merupakan resep kunci kemuridan yang sejati. Apakah itu?

- a. ketaatan
- b. ketaatan
- c. ketaatan

Hanya dalam ketaatan kita sebagai murid-murid Yeshua, maka Roh Kudus akan mencurahkan kuasa-Nya dan memampukan kita untuk menjadi anak-anak Bapa di surga, termasuk kita mesti memohon agar diberikan hati yang rindu agar tidak ada seorang manusiapun yang terhilang.

Oleh karena itu, kita juga mesti terpanggil untuk berdoa secara *intercession*..mirip seperti doa seorang hamba Tuhan dalam PL, yang penuh belas kasih dan mau tawar menawar dengan Tuhan untuk keselamatan Sodom dan Gomorrah dari kepunahan..sekalipun toh pada akhirnya Sodom dan Gomorrah tetap dihancurkan Tuhan dengan hujan belerang.

Dan data data temuan arkeologi memang menunjukkan adanya sisa sisa reruntuhan kota masa lampau yang mirip dengan efek hujan belerang.

3. *Menghidupi chesed dan racham dalam keseharian*

Meski kita sering mendengar kata kata berikut: *eros, agape, philia dan storge*, namun ada 2 kata lain yang kerap kita lupakan: belas kasih dan kasih sebagai saudara yang begitu karib, istilah Ibraninya: *chesed* dan *racham*.

Berikut ini sekelumit tentang *chesed* dan *racham*.

Perjanjian Lama meletakkan dasar bagi permadani pemikiran keagamaan yang kaya, dan di sepanjang halaman-halamannya terjalin dua benang penting: *chesed* dan *racham*. Sering diterjemahkan sebagai "kebaikan penuh kasih" dan "belas kasih", kata-kata Ibrani ini mengungkapkan aspek-aspek cinta yang berbeda, namun saling terkait, yang membentuk landasan hubungan Tuhan dengan umat manusia dan berfungsi sebagai prinsip-prinsip panduan untuk perilaku etis.

Chesed, yang paling sering muncul, memiliki makna yang beragam. Itu mencakup kesetiaan, cinta yang teguh, dan komitmen untuk bertindak berdasarkan cinta itu. Ini bukan sekadar emosi sesaat; itu adalah kasih perjanjian yang diwujudkan dalam tindakan. Dalam diri Mikha, seorang nabi yang terkenal dengan pernyataan keadilan sosialnya, *chesed* muncul

berulang kali. Misalnya, Mikha 6:8 menyatakan, "Dia telah menunjukkan kepadamu, hai manusia, apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu? Bertindak adil dan mencintai belas kasihan (*hesed*) dan hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhanmu." (NIV) Di sini, *chesed* bukan hanya tentang rasa cinta kepada Tuhan, tetapi secara aktif menunjukkannya melalui tindakan benar dan keadilan sosial.

Racham, sebaliknya, lebih condong ke arah kasih sayang dan empati. Ini adalah perasaan duka yang mendalam atas penderitaan orang lain, ditambah dengan keinginan untuk meringankannya. Bayangkanlah kasih seorang ibu terhadap anaknya – suatu sikap protektif yang kuat dan kasih sayang yang mendalam. Sementara *chesed* menekankan tindakan, *racham* berbicara tentang inti emosional cinta.

Keindahannya terletak pada sinergi mereka. *Chesed*, cinta yang teguh, memotivasi tindakan berdasarkan hubungan emosional yang dibentuk oleh *Racham*. Bersama-sama, mereka melukiskan gambaran Bapa di surga yang penuh kasih yang tidak hanya sangat berbelas kasih namun juga secara aktif berkomitmen terhadap kesejahteraan umat-Nya.

Landasan ini melampaui alam ilahi. Para nabi secara konsisten menyerukan agar umat Israel mewujudkan *chesed* dan *racham* dalam kehidupan mereka sendiri. Mikha 6:8, yang dikutip sebelumnya, selanjutnya mengatakan, "mencintai belas kasih (*hesed*)" – sebuah seruan yang jelas

bagi manusia untuk meneladani kasih Bapa dalam interaksi mereka satu sama lain.

Kesimpulan sementara, *chesed* dan *racham* bukan sekadar kata-kata; mereka adalah jantung dari pesan kasih Perjanjian Lama. Mereka mengingatkan kita bahwa cinta sejati membutuhkan komitmen yang tak tergoyahkan dan kasih sayang yang mendalam. Dengan menganut nilai-nilai ini, kita tidak hanya memperkuat hubungan kita dengan Tuhan namun juga menjalin hubungan yang lebih adil dan penuh kasih bagi dunia di sekitar kita.

Chesed in Action: Kasih Sayang terhadap Sesama dan Orang Asing dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama bukan sekadar kumpulan narasi dan hukum sejarah; ini adalah cetak biru untuk masyarakat yang adil dan penuh kasih. Di dalam kainnya terdapat konsep *chesed*, yang sering diterjemahkan sebagai "kebaikan penuh kasih". *Chesed* lebih dari sekadar perasaan; ini adalah seruan untuk bertindak, yang mendesak kita untuk memberikan kasih dan kepedulian kepada orang-orang di sekitar kita, terutama mereka yang rentan. Prinsip ini terutama ditekankan dalam cara orang Israel diperintahkan untuk memperlakukan tetangganya dan orang asing yang tinggal di antara mereka.

Kitab Keluaran dan Imamat memberikan contoh yang jelas tentang tindakan chesed.

Demikian pula Imamat 19:33-34 menegaskan chesed terhadap orang asing: "Jika ada orang asing yang tinggal di antara kamu di negerimu, janganlah kamu menganiaya mereka. Orang asing yang tinggal di antara kamu harus diperlakukan seperti salah satu penduduk aslimu. Kasihilah mereka seperti dirimu sendiri, karena kamu adalah orang asing di Mesir. Akulah Tuhanmu." (NIV)

Di sini, bangsa Israel diingatkan akan sejarah mereka sendiri sebagai orang asing di Mesir dan diperintahkan untuk memberikan kebaikan yang sama seperti yang mereka inginkan kepada mereka yang mencari perlindungan di dalam wilayah mereka. Ayat-ayat ini menekankan bahwa chesed tidak bersifat selektif – hal ini berlaku untuk semua orang, tanpa memandang asal usul atau status sosial. Masyarakat miskin dan terpinggirkan terutama mendapat perhatian khusus. Imamat 23:22 secara khusus memerintahkan untuk menyisakan sebagian hasil panen untuk orang miskin dan orang asing, memastikan mereka juga memiliki akses terhadap kebutuhan dasar.

Penekanan pada chesed dalam Perjanjian Lama tidak hanya bersifat teoretis; ini adalah panduan praktis untuk membangun masyarakat berdasarkan cinta dan kasih sayang. Dengan menyebarkan kebaikan hati yang penuh kasih kepada tetangga dan orang asing, bangsa Israel tidak

hanya memenuhi perjanjian mereka dengan Tuhan namun juga menciptakan dunia yang lebih adil dan setara.

Pesan ini melampaui waktu. Seruan untuk *chesed* terus bergema hingga saat ini, mendesak kita untuk mengakui martabat yang melekat pada semua orang, tanpa memandang latar belakang atau keadaan. Dengan menerapkan *chesed*, kita dapat menciptakan komunitas yang dibangun berdasarkan empati, inklusivitas, dan rasa kemanusiaan yang sama.

*4. Racham menyiratkan persahabatan yang kuat melampaui *storge* dan *philia*: Kasus Alkitabiah untuk Persahabatan, Melawan Salah Penafsiran*

Alkitab menawarkan perpaduan hubungan antarmanusia yang beraneka ragam, termasuk contoh-contoh mendalam tentang cinta dan persahabatan. Kisah Daud dan Yonatan, yang dicatat dalam kitab 1 Samuel dan 2 Samuel, merupakan bukti kuatnya kekuatan ikatan laki-laki. Namun, beberapa penafsiran mencoba untuk membaca nuansa romantis dalam hubungan mereka, sebuah kesalahpahaman yang diimbangi dengan pemahaman yang lebih dalam tentang cinta alkitabiah dan konsep *racham*. Wacana teologis modern mengakui berbagai bentuk cinta. Teolog Nordik abad ke-20 yang berpengaruh, Anders Nygren, mengidentifikasi empat jenis: *storge* (cinta keluarga), *philia* (persahabatan), *eros* (cinta romantis), dan *agape* (cinta tanpa pamrih). Meskipun beberapa orang, seperti Nygren,

meninggikan agape sebagai bentuk tertinggi, Alkitab menggambarkan permadani yang lebih kaya.

Dalam kasus David dan Jonathan, ikatan mereka melampaui cinta kekeluargaan (*storge*). Mereka adalah *philia* – persahabatan yang mendalam dan perjanjian yang terjalin dalam pengalaman bersama, saling menghormati, dan kesetiaan yang tak tergoyahkan (1 Samuel 18:1-4). Hubungan mereka bermuatan emosional, namun intensitas ini tidak sama dengan cinta romantis atau seksual.

Kata Ibrani "*ahavat*" digunakan untuk menggambarkan ikatan mereka, menandakan hubungan emosional yang kuat, namun tidak bersifat romantis. Racham, konsep penting lainnya, menekankan kasih sayang dan empati, yang tidak diragukan lagi mengobarkan persahabatan mereka. Hubungan karib Daud dan Yonatan menemukan ekspresi sejatinya dalam komitmen mereka terhadap kesejahteraan satu sama lain, yang berpuncak pada pengorbanan Yonatan yang tanpa pamrih (1 Samuel 20:1-42).

Salah menafsirkan persahabatan yang kuat ini melalui kacamata seksualitas modern mengabaikan konteks sejarah dan budaya dari teks tersebut. Hubungan sesama jenis di dunia kuno sering kali menandakan persahabatan atau bimbingan yang mendalam, bukan hubungan romantis atau seksual.

Upaya komunitas LGBTQ+ untuk memaksakan pemahaman modern tentang identitas seksual ke dalam teks kuno berisiko memutarbalikkan

makna aslinya; bahkan ada kalanya penulis jumpai buku-buku diterbitkan yang menyebut Tuhan dengan lensa *hermeneutika Queer*...kan ini sudah betul-betul kebablasan! (Saya tidak perlu menyebut lagi mengenai berbagai pemikiran progresif, mungkin hal ini topik yang menarik untuk waktu yang lain.)

Alkitab menawarkan banyak sekali cerita tentang cinta, termasuk contoh mendalam tentang persahabatan pria seperti persahabatan Daud dan Yonatan. Mengenalinya ekspresi yang kaya ini memperkuat pemahaman kita tentang pengalaman manusia tanpa melakukan salah tafsir.

Kekuatan abadi kisah Daud dan Yonatan terletak pada perayaan cinta yang mendalam dan tanpa pamrih antara dua pria. Dengan menghargai keseluruhan spektrum cinta dalam Alkitab, kita memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman manusia dan kekuatan persahabatan yang abadi.

5. Sekelumit pengalaman di Yayasan Sukma Kawula Mahardika

Sejak Juni atau Juli tahun 2020 lalu, kami bersama beberapa sahabat di beberapa kota mulai mengadakan pertemuan pertemuan secara teratur untuk mendiskusikan berbagai hal dalam rangka menyikapi perkembangan di lingkungan gerejani maupun non-gereja akan isu-isu seputar LGBTQ+.

Hingga kini, lebih dari 20 kali pertemuan webinar telah diadakan dengan topik yang beragam, dan bahkan sudah diterbitkan buku rangkuman bahan webinar tersebut dalam bunga rampai kecil.

Meski salah satu dari pendiri Yayasan Sukma Kawula Mahardika telah dipanggil Tuhan, namun telah ada beberapa orang baru yang Tuhan tambahkan dalam tim kecil ini. Dan meski dengan segala keterbatasan dan kesibukan masing-masing, kami berusaha untuk tetap secara berkala mengadakan webinar.

Bahkan dalam suatu pertemuan kami tahun lalu, ada juga seorang pria Kristen yang memberikan kesaksian pribadinya bagaimana Tuhan Yeshua memulihkan dia. Dan kini pria tersebut telah menjadi seorang Kristen yang sungguh sungguh dan telah menikah. Sahabat yang telah bertobat dari LGBTQ tersebut memang bukanlah hasil pelayanan dari tim Yayasan Sukma Kawula Mahardika. Namun puji Tuhan yang bersangkutan suatu kali bersedia untuk berbagi dan menyaksikan karya Tuhan Yeshua dalam hidupnya. *Puji Tuhan...*

KESIMPULAN

Demikian beberapa hal yang dapat saya sampaikan dari pemahaman yang sederhana bagaimana hidup dalam pimpinan Roh Kudus hari lepas hari, meski tentunya sama sekali tidak lepas dari berbagai kelemahan dan kekeliruan.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah kita mesti mengembangkan kepekaan spiritual, atau kadang disebut "*spiritual discernment*," khususnya akan rupa rupa angin pengajaran. Seperti misalnya, untuk menyebut sepintas, upaya komunitas LGBTQ+ untuk me-maksakan pemahaman modern tentang identitas seksual ke dalam teks kuno berisiko memutarbalikkan makna aslinya.

Jika kita sungguh-sungguh mau taat dan dengar-dengaran akan pimpinan Roh Kudus, maka niscaya Tuhan Yeshua sendiri yang akan memimpin kita dalam melangkah, khususnya di hari hari terakhir ini.

Betapa indahnya kuasa dan pemeliharaan Bapa kita di surga.

Maranatha!

KEPUSTAKAAN

DeMarco, Loris. *Sweeter than Honey*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2011

Pringle, Phil. *Moving in the Spirit*. Australia: PaX Ministries Pty. Ltd., 2006

Biografi singkat penulis

Victor Christianto, MTh. menyelesaikan studi teologi di Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, Jawa Timur, Indonesia, dan kini mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia, Jakarta dan dapat dihubungi melalui surel:
victor_christianto@sttekklesia.ac.id